

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN

## (Telaah Surah Al-Fatihah)

**Achyar Zein\*, Syamsu Nahar\*\*, Ibrahim Hasan\*\*\***

\*Dr., M.A Pembimbing I Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*Dr., M.Ag Pembimbing I I Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*\* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Abstrak:** The background of this research is because it is still found that a number of Islamic education in Indonesia has not applied yet the values that exist in the source of the teachings of Islam itself that is the Quran. So this study aims to analyze the values of Islamic education contained in the surah al-Fatihah and connect the values of Islamic education with Islamic education. The result of this study is expected to add a new perspective in order to apply the values of Islamic education contained in the Quran.

This research is a library research using a philosophical approach which seeks to see the values of Islamic education contained in skrah al-Fati%ah. The sources of data used are books of tafs+r Quran as primary data sources and other supporting books relating to research objects as secondary data sources. Technique of collecting data using is method of documentation. The data collected is then analyzed by using tahlily method, comparison, and interpretation.

The results of this study indicate that: 1) There are values of Islamic education in skrah al-Fat%ah, namely: *First*, the value of faith education includes faith in God through His grace, faith in God through the unity of His deeds, faith in God through His name and Character (*ar-Rahmn and ar-Rh+m*), and faith in the last day (retaliation). *Second*, the value of worship education in a broad sense, that is every activity of goodness done with purpose because Allah Swt and surrender to God in running worship or deed which cannot be finished. *Third*, the value of sharia education in a broad sense, is that religion with all the laws contained therein. *Fourth*, the educational value of the story includes the stories of the people who get the favors, the stories of the people who get wrath and the lost. 2) There is a very close relevance between the values of Islamic education with Islamic education, namely: *First*, the Value of Faith serves as the basis of Islamic education covering all components of education, ranging from educational goals, educational curriculum, methods of education, education evaluation and so on which should be based on faith, because faith is the foundation in doing various good deeds. *Second*, the value of worship education serves as an educational goal, because one of the goals of Islamic education is to make man as servant of Allah who is assigned only to worship Him. *Third*, the value of sharia education is used as the educational objective and educational curriculum so that people will keep the commandments and regulations of religion (*syar+'ah*) that Allah has assigned to His servants. *Fourth*, the value of education is used as the method of education in which the method of education is used in the learning process supported by the material of moral teachings so that the purpose of Islamic education is manifested, that is to create a plenary man (whole) born and inner (*insn al-kmil*), as well as good morality act.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tafsiran surah al-Fatihah menurut para mufassir dan menganalisa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya serta mengaitkan nilai-nilai pendidikan islam tersebut dengan pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya pendidikan Islam serta dapat memberi manfaat bagi pembaca dalam memahami makna surah al-Fatihah.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan filosofis, yakni berusaha melihat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Fatihah. Sumber data yang digunakan adalah menggunakan sumber data primer yakni dari sumber utama adalah kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan sumber data sekunder yaitu beragam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian diantaranya; *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, *Ilmu Pendidikan Islam*, *Rahasia al-Fatihah*, *Samudera al-Fatihah*, *Ulum al-Qur'an* dan buku-buku pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, data penelitian yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *tahlily*, komparasi, dan interpretasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah al-Fatihah, yaitu: *Pertama*, Nilai pendidikan keimanan meliputi keimanan kepada Allah melalui keesaan-Nya, keimanan kepada Allah melalui keesaan perbuatan-Ny, keimanan kepada Allah melalui nama dan sifat-Nya, dan keimanan terhadap hari akhir (pembalasan). *Kedua* Nilai pendidikan ibadah yaitu ibadah dalam artian luas, yakni setiap aktivitas kebaikan yang dilakukan dengan tujuan karena Allah Swt serta berserah diri kepada Allah dalam menjalankan ibadah/perbuatan yang tidak dapat diselesaikan. *Ketiga*, nilai pendidikan syari'ah, yaitu syari'ah dalam artian luas, yakni agama dengan segenap hukum yang terkandung didalamnya. *Keempat*, nilai pendidikan kisah meliputi kisah orang-orang yang mendapat nikmat, kisahnya orang-orang yang mendapat kemurkaan, dan kisah orang yang. 2) ada relevansi yang sangat erat antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, Nilai Pendidikan Keimanan dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam yang mencakup seluruh komponen pendidikan, mulai dari tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, evaluasi pendidikan dan sebagainya, sebab keimanan merupakan pondasi dalam melakukan berbagai macam perbuatan yang baik. *Kedua*, Nilai pendidikan ibadah, dijadikan sebagai tujuan pendidikan, sebab salah satu tujuan pendidikan islam adalah ialah menjadikan manusia sebagai 'abd atau hamba Allah Swt yang ditugaskan hanya untuk mengabdikan atau beribadah kepada-Nya. *Ketiga*, Nilai pendidikan syari'ah dijadikan tujuan pendidikan dan kurikulum pendidikan agar manusia tetap menjalankan perintah dan peraturan-peraturan (*syari'ah*) agama yang telah ditetapkan Allah kepada hamba-Nya. *Keempat*, nilai pendidikan dijadikan metode pendidikan, dimana metode pendidikan tersebut digunakan dalam proses pembelajaran yang di topang dengan materi ajaran tentang akhlak agar tujuan pendidikan Islam terwujud yaitu membentuk manusia paripurna (seutuhnya) lahir dan batin (*insan al-kamil*), serta berakhlakul karimah.

## Pendahuluan

Manusia sejak lahir telah dibekali potensi untuk berilmu pengetahuan, yakni; pendengaran, penglihatan dan hati (pikiran). Potensi itu berkembang seiring dengan perkembangan kebutuhan umat manusia sebagai khalifah Allah swt. untuk mengatur dan menata kehidupan di bumi demi kemaslahatan di akhirat. Salah satu upaya untuk mengembangkan potensi tersebut adalah pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal. Karena itu, pada dasarnya pendidikan tidak bisa terpisahkan dengan kehidupan manusia (*long live education*). Tanpa pendidikan manusia tidak dapat memiliki etos keilmuan dan intelektualisme, yang merupakan modal dasar untuk berkontribusi maksimal dalam kehidupannya, baik dalam hubungan

vertikal dengan Allah Swt maupun hubungan horizontal dengan sesama umat manusia serta makhluk lain.<sup>1</sup> Itulah sebabnya sepanjang sejarah peradaban manusia, pendidikan telah memainkan peranan penting dalam pembentukan perilaku (akhlak) individu dan masyarakat.

Allah Swt memberikan anugrah berupa potensi kepada manusia yang harus dikembangkan dan harus diaktualisasikan agar dapat memberikan manfaat bagi kepentingan hidupnya. Sebagai khalifah ia haruslah memiliki kekuatan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap daya dan potensi yang dimilikinya. Dan sebagai 'abd ia harus melaksanakan seluruh usaha dan aktifitasnya dalam rangka ibadah kepada Allah Swt. Dengan pandangan yang terpadu ini maka sebagai khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkaran atau bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Berdasarkan pengakuan Islam terhadap fitrah dan potensi manusia maka dalam pendidikan Islam, manusia perlu dididik sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh Achmadi dalam bukunya berjudul *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* bahwa, pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang berusaha memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang akan memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup> Mengenai pentingnya pendidikan ini, Islam sebagai agama Rahmatan lil'alamin, mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan di dalam maupun di luar pendidikan formal. Bahkan Allah mengawali turunnya al-Qur'an dengan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad Saw untuk membaca dan membaca, karena membaca merupakan salah satu perwujudan dari aktifitas belajar dalam pendidikan. Dan dalam arti yang sangat luas, dengan belajar pula manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dan sekaligus memperbaikinya.<sup>4</sup> Betapa pentingnya belajar, karena itu Allah berjanji dalam al-Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

*"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. al-Mujadalah: 11)<sup>5</sup>

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Maka, setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup: Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.<sup>6</sup>

Al-Qur'an banyak mengandung sistem nilai di mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir pedagogis muslim maka sistem nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan (struktur) pendidikan Islam yang fleksibel menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu. Keadaan demikian dapat dilihat di negara-negara di mana Islam dikembangkan melalui berbagai kelembagaan pendidikan formal atau nonformal. Kecenderungan itu sesuai dengan sifat dan watak kelenturan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri

yang dinyatakan dalam suatu ungkapan *al-Islam shalih li kuli zaman wa al-makan* (Islam adalah agama yang sesuai untuk semua konteks zaman dan tempat).<sup>7</sup> Al-Qur'an memuat nilai normative yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: 1) *I'tiqadiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. 2) *Khuluqiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. 3) *'Amaliyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.<sup>8</sup>

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam sebagaimana dikatakan Ahmad Azhar Basyir bahwa macam-macam nilai-nilai pendidikan Islam adalah berupa: Nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan kemasyarakatan, nilai pendidikan ketrampilan, nilai pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan nilai pendidikan Seks.<sup>9</sup>

Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, nilai keimanan, nilai syariat, nilai akhlak, nilai ibadah, nilai teladan (kisah), nilai keterampilan, dan nilai kesehatan.

Sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, al-Qur'an mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia. Hampir dua pertiga ayat-ayat al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Bila dicermati secara mendalam bagaimana Tuhan mendidik alam ini, akan tampak bahwa Allah sebagai Yang Maha Pendidik (*al-murabbi al-a'dham*) dengan kodrat dan iradat-Nya telah mempolakan suatu suprasistem apa pun. Sebagai Maha Pendidik menghadapi segala sesuatu yang menyangkut kehidupan di alam ini berjalan dalam suatu sistem, suatu proses kehidupan yang terjadi selama alami. Hal demikian menjadi contoh bagi makhluk-Nya yang berusaha mengembangkan kehidupan secara manusiawi dan alami sesuai dengan garis yang telah diletakkan Allah.<sup>10</sup>

Sebagai contoh mengapa Allah Yang Maha Kuasa itu secara langsung menjadikan makhluk-Nya baik atau jahat, pandai atau bodoh, bahagia atau celaka, sehat atau sakit (jasmaniah atau rohaniyah), tumbuh dan berkembang atau lemah dan punah sama sekali. Melainkan Allah menjadikannya melalui sistem berbagai macam proses yang pada dasarnya terletak pada suatu mekanisme sebab akibat. Seperti berbuat baik mengakibatkan Tuhan memberi pahala. Karena berbuat jahat, Tuhan membalas dengan siksaan. Karena beriman dan beramal shaleh, Tuhan memberi pahala yang tidak putus-putus dan karena bersyukur terhadap nikmat Allah maka Allah akan menambah nikmat-Nya. Mengapa juga Allah perlu menciptakan planet-planet dalam suatu sistem tata surya yang berjalan di atas *khittah* yang teratur dan konstan dalam pola keseimbangan dan keserasian. Dan juga Allah menciptakan wadah dunia sebagai suatu sistem institusi di mana umat manusia dididik untuk mampu mengembangkan dirinya serta mampu berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Itu semua membuktikan betapa Tuhan ingin menunjukkan segala sesuatu yang hidup di alam ini tidak terjadi secara insidental, akan tetapi harus melalui proses dalam suatu sistem yang bekerja secara mekanis yang dapat dicontoh dan ditiru oleh hamba-hamba-Nya, khususnya manusia.<sup>11</sup>

Apabila manusia mengikuti dan berjalan menurut sistem tersebut, maka segala ikhtiar manusia akan berakhir pada tujuan yang dicita-citakan. Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah sebagai berikut:

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (QS.Ali Imran: 190).<sup>12</sup>*

Di samping Maha Pencipta dan Maha Kuasa atas segala-galanya Allah juga berperan sebagai Maha Pendidik terhadap hamba-hamba-Nya. Dia adalah pendidik atas sekalian alam, para malaikat, rasul, nabi-nabi, serta para wali-wali sampai kepada para ulama yang bertugas sebagai penyambung kalam Ilahi dan sekaligus sebagai pembantu Allah dalam proses mendidik manusia agar menjadi hamba yang beriman, bertakwa, dan taat kepada perintah-Nya.

Jika di atas telah disebutkan bahwa dua pertiga dari keseluruhan ayat al-Qur'an mengandung motivasi pendidikan, maka surat al-Fatihah sebagai surat yang paling populer dan sebagai pembuka dari al-Qur'an (*umm al-kitab*), juga mengandung makna pendidikan. Hal ini bisa dilihat misalnya dari kandungan makna ayat:

*Artinya: “Yang menguasai hari pembalasan.” (Q.S. al-Fatihah: 4).<sup>13</sup>*

Tafsir lafadz *maliki* berarti mengatur perilaku orang-orang yang berakal dengan cara memberikan perintah, larangan dan balasan. Begitu pula lafaz-lafadz yang lain yang secara umum mengandung pokok-pokok ajaran atau pendidikan tentang keimanan, ajaran tentang ibadah, ajaran tentang hukum agama atau syari'ah, dan ajaran tentang kisah sebagaimana diwakili oleh ayat:

*“Yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepadanya (jalan islam yang membahagiakan); Bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat (jalan yang menyengsarakan). (Q.S. al-Fatihah: 7).<sup>14</sup>*

Ayat tersebut menginformasikan tentang kisah orang-orang yang mendapatkan kenikmatan yaitu para Nabi, para shadiqqin, dan para salihin, di samping orang-orang yang mendapatkan kemurkaan dan kesesatan yaitu orang-orang yang melanggar perintah Allah Swt dan orang-orang yang menyekutukan-Nya. Kisah tersebut sebagai pendidikan bagi manusia agar hidup selalu taat terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta tidak menyekutukan-Nya.

Pokok-pokok kandungan surat al-Fatihah tersebut dapat dikerucutkan bahwa pokok utamanya adalah keimanan dan ketakwaan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menurut Jalaluddin identik dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar manusia menjadi pengabdikan Allah yang patuh dan setia dengan iman dan takwa.<sup>15</sup> Surah al-Fatihah juga mengandung dasar-dasar Islam yang disebutkan secara global, pokok dan cabang agama, akidah, ibadah, tasyri', keyakinan akan hari akhir, iman kepada sifat-sifat Allah, menunggalkan Allah dalam hal beribadah, memohon pertolongan, berdoa, meminta hidayah untuk berpegang teguh kepada agama yang benar dan jalan yang tidak menyimpang, diteguhkan dan dikokohkan untuk senantiasa berada di atas jalan iman dan *manhaj* orang-orang yang shaleh, memohon perlindungan agar terhindar dari jalan orang-orang yang sesat.<sup>16</sup>

## Kajian Teori

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Ada tiga komponen dalam kalimat Nilai Pendidikan Islam, yaitu nilai, pendidikan, dan Islam. Ketiganya mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Tapi ketiganya merupakan sebuah rangkaian kalimat yang mempunyai pemahaman yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam itu sendiri.

Nilai menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha adalah sesuatu yang bersifat abstrak,

ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu, yang berhubungan dengan suatu subjek yang dapat memberi arti dan bersifat abstrak serta bermanfaat bagi manusia sebagai pedoman dalam bertindak laku

Adapun pengertian pendidikan secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*", yang terdiri atas dua kata "*pais*" yang artinya anak, dan kata "*again*" yang artinya membimbing.<sup>17</sup> Menurut bahasa Arab, para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan.<sup>18</sup> Menurut bahasa juga, pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya), sedangkan mendidik; berarti pengetahuan tentang mendidik, pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan sebagainya.<sup>19</sup>

Sedangkan secara terminologi, pendidikan Islam menurut Oemar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi masyarakat.<sup>20</sup> Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, yang minimal menuju yang maksimal, dan dari yang pasif menuju yang aktif. Cara mengubah tingkah laku itu melalui proses pengajaran. Perubahan tingkah laku ini tidak saja berhenti pada level individu (etika personal) yang menghasilkan kesalehan individual, tapi juga mencakup level masyarakat (etika sosial), sehingga menghasilkan kesalehan sosial.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

#### b. Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaranajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah.<sup>21</sup>

Sumber pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan Hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi pondamennya.<sup>22</sup> Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad*, dan tafsir. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.

Secara detail, sumber pendidikan Islam dirumuskan oleh para ahli. Misalnya yang dirumuskan oleh Sa'id Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung,<sup>23</sup> sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu: Al-Qur'an, sunnah (Hadis), teladan Sahabat Nabi (*Madzhab Shahabi*), kemaslahatan Umat (*Maslahah Mursalah*), tradisi dan Adat Istiadat Masyarakat (*'urf*), hasil pemikiran (*Ijtihad*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar ideal nilai-nilai pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan sunnah, sebagaimana rujukan umat Islam. Kemudian ada yang menambahkan teladan sahabat Nabi, kemaslahatan umat, nilai atau adat istiadat yang berkembang di masyarakat, dan hasil pemikiran (*ijtihad*) para tokoh pendidikan Islam.

### c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.<sup>24</sup>

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Karenanya, tujuan pendidikan Islam sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Oemar Muhammad al-Thaumi al-Syaibani, bahwa tujuan pendidikan ialah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidik untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah.<sup>25</sup>

### d. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa peserta didik sehingga bisa memberi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan nilai-nilai pendidikan Islam dari penulisan tesis ini dengan nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan syari'ah, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan kisah (teladan), dan nilai pendidikan seks, sebab nilai-nilai ini sangat penting bagi anak/ peserta didik dalam mengembangkan jiwa dan prilakunya. Berikut pemaparan singkat dari macam-macam nilai pendidikan Islam tersebut:

#### a) Nilai Pendidikan keimanan (*aqidah Islamiyah*).

Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keIslaman seseorang. Nilai-nilai pendidikan keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam al- Qur'an tentang Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh Luqman dalam mendidik anaknya, karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya. perbuatan yang baik akan ditiru oleh anaknya begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah Swt, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.

#### b) Nilai Pendidikan Syari'ah

Nilai pendidikan syari'ah adalah standar atau ukuran yang telah dicapai oleh seorang

hamba dalam mentaati aturan atau undang-undang Allah Swt tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah Swt maupun secara tidak langsung dalam hubungannya sesama makhluk lainnya (*mu'amalah*), baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini Syari'ah meliputi dual hal pokok yaitu: Ibadah dalam pengertian khusus (*ibadah mahdhah*) dan ibadah dalam pengertian umum (*ibadah ghairu mahdhah*).

c) Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt. Karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan, karena keimanan merupakan pondamen sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

d) Nilai pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu: Akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada manusia, akhlak kepada lingkungan (alam semesta).

Nilai pendidikan akhlak adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia yang bertujuan untuk menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, keridhaan, dan mendapatkan kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah Swt kepada orang-orang yang baik dan bertaqwa. Karena akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

e) Nilai pendidikan kisah (teladan).

Dalam al-Quran menjelaskan tentang kisah-kisah yang sudah terjadi yang mana kisah tersebut dapat dijadikan pedoman hidup. Sehingga tidak disadari peserta didik akan mengetahui dirinya dan orang lain, sehingga mempunyai sifat yang tunduk kepada Tuhan dan menghormati kepada sesama.

Keberadaan kisah sebagai cara mendidik seseorang diakui memiliki kecenderungan menyukai kisah. Manusia misalnya merasa senang mendengar cerita Nabi Yusuf yang unik itu. Melalui kisah ini seseorang dapat memetik ajaran tentang perlunya memiliki ketampanan lahir dan batin, sebagaimana dimiliki Nabi Yusuf. Adanya materi ajaran tentang kisah (sejarah) tentang akhlak ini merupakan jiwa pendidikan Islam.<sup>26</sup>

f) Nilai Pendidikan Kesehatan

Kesehatan adalah masalah penting dalam kehidupan manusia, terkadang kesehatan dipandang sebagai sesuatu yang biasa dalam dirinya. Orang baru sadar akan pentingnya kesehatan bila suatu saat dirinya atau keluarganya jatuh sakit. Dengan kata lain arti kesehatan bukan hanya terbatas pada pokok persoalan sakit kemudian dicari obatnya, akan tetapi mampu menjaga atau mencegah dari hal-hal yang mengakibatkan penyakit atau timbulnya sakit karena kesehatan dibutuhkan setiap orang, apalagi orang-orang Islam. Dengan kesehatan aktifitas keagamaan dan dunia dapat dikerjakan dengan baik. Orang bekerja butuh tubuh yang sehat, begitu juga dalam melaksanakan ibadah pada Allah Swt. semua



aktifitas didunia memerlukan kesehatan jasmani maupun rohani.

Mengingat pentingnya kesehatan bagi umat Islam apalagi dalam era modern seperti untuk lebih memperhatikan anak-anaknya dengan memasukkan pendidikan kesehatan sebagai unsur pokok.<sup>27</sup>

Disamping itu usaha penanaman kebiasaan hidup sehat bisa dilakukan dengan cara mengajak anak gemar berolah raga, memberikan keteladanan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta memberikan pengetahuan secukupnya tentang pentingnya kebersihan.<sup>28</sup>

Ajaran Islam sangat memperhatikan tentang kebersihan dan kerapian umat. Setiap anak harus diajarkan hidup yang bersih, karena Allah SWT menyukai orang-orang yang bersih. Firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 222:

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang bersih.” (Q.S. al-Baqarah: 222).*<sup>29</sup>

Dengan demikian Islam menganjurkan agar orang tua menjaga kesehatan anak dimulai sejak dini atau anak masih bayi, karena membiasakan hidup bersih dan sehat dapat dibiasakan sejak kecil. Maka mulailah membangun hidup sehat dan bersih sejak anak dilahirkan dan terus dididik hingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

#### g) Nilai Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap laki-laki dan perempuan sejak dari anak-anak sampai dewasa, perihal kelamin umumnya dan kehidupan seks khususnya agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.<sup>30</sup> Pendidikan seksual juga merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan masalah-masalah seksual kepada anak, sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia mengetahui apa yang diharamkan dan dihalalkan.<sup>31</sup>

Nilai pendidikan seks diberikan pada anak sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak tumbuh menjadi pemuda telah mengetahui mana yang baik dan tidak. Satu lagi nilai pendidikan seks yang diajarkan Rasulullah Saw pada umatnya adalah pemisahan tempat tidur diantara anak-anak. Anak yang sudah besar perlu adanya pemisahan tempat tidur, karena bisa membahayakan bagi perkembangan jiwanya apalagi pada masa puber ia mulai mengenal seks. Sabda Nabi Saw :

*“Dari Amr bin Syu'aib ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw pernah berkata Suruhlah anak-anakmu melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan Pukullah jika tidak mau sholat di usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.” (H.R. Abu Dawud).*<sup>32</sup>

Sehingga dapat ditegaskan bahwa pendidikan seks dalam Islam sudah diajarkan sejak usia dini sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dalam hadis diatas. Jadi, nilai pendidikan seks adalah standar atau ukuran yang telah dicapai oleh seorang hamba dalam mengendalikan hawa nafsunya dan menempatkan nafsu itu kearah yang diridhai Allah Swt sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

## 2. Surah Al-Fatihah

### a. Pengertian Surah Al-Fatihah

Al-Fatihah berasal dari kata *fataha*, *yaftahu*, *fathan* yang berarti pembukaan yang dapat pula berarti kemenangan. Sedangkan fatihah dalam arti kemenangan dapat dijumpai pada nama surat yang ke-48 yang berjudul *Al-Fath* yang berarti kemenangan. Ayat tersebut selengkapnya berbunyi:

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*” (Q.S. *al-Fath*:).<sup>33</sup>

Kata *fath* yang merupakan akar kata nama ini berarti menyingkirkan sesuatu yang terdapat pada suatu tempat yang akan dimasuki. Tentu saja bukan makna *harfiah* itu yang dimaksud. Penamaannya dengan al-Fatihah karena ia terletak pada awal al-Qur'an dan karena biasanya yang pertama memasuki sesuatu adalah yang membukanya, kata Fatihah di sini berarti awal al—Qur'an.

b. Nama-nama Surah al-Fatihah

Surah al-Fatihah memiliki nama yang cukup banyak dan begitu indah. Didalam tafsir al-Jami' li ahkam al-Qur'an sebagaimana dikutip dalam buku tafsir al-asas, misalnya Imam al-Qurthubi Rahimahullah menyebutkan nama-nama surah al-Fatihah sebagai berikut:<sup>34</sup>*Ash-shalah* (shalat), *al-Hamdu* (segala puji), *fatihatul Kitab* (pembuka kitab), *ummul Kitab* (induk kitab), *ummul Qur'an* (induk al-Qur'an), *as-Sab'ul Matsani* (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang), *al-Qur'an al-Azhim* (al-Qur'an yang agung), *asy-Syifa'* (penawar/obat), *al-Asas* (pondasi), *ar-Ruqyah* (jampi), *al-Wafiyah* (penyempurna), *al Kafiyah* (yang mencukupi).

Imam Jalaluddin as-Suyuthi Rahimahullah menyebutkan nama-nama surah al-Fatihah sebanyak 25 nama, sebagaimana di kutib oleh Mashri Sirojuddin Iqbal dalam bukunya Pengantar Ilmu Tafsir, nama-nama tersebut sebagai berikut: *Fatihatul Kitab* (pembuka kitab), *fatihatul Qur'an* (pembuka al-Qur'an), *ummul Kitab* (induk kitab), *ummul Qur'an* (induk al-Qur'an), *al-Qur'an al-Azhim* (al-Qur'an yang agung), *as-Sab'ul Matsani* (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang), *al-Wafiyah* (penyempurna), *al-Kanzu* (perbendaharaan), *al Kafiyah* (yang mencukupi), *al-Asas* (pondasi), *an-Nur* (cahaya), *al-Hamdu* (segala puji), *al-Syukru* (ucapan terima kasih), *al-Hamdu al-Aula* (pujian yang utama), *al-Hamdu al-Qushra* (pujian singkat), *ar-Ruqyah* (jampi), *asy-Syifa'* (obat), *asy-Syafiyah* (penyembuh), *ash-shalah* (shalat), *suratut Thalab* (permintaan), *ad-Du'a* (berisi do'a), *as-Sual* (pengaduan), *ta'limul Mas'alah* (adab meminta), *al-Munajat* (permohonan), *al-Tafwidh* (menyerahkan diri dengan segala-galanya).<sup>35</sup>

c. Turunnya Surah Al-Fatihah

Sebagaimana namanya yang berbeda-beda, mengenai turunnya surat al-Fatihah pun banyak riwayat yang menyebutkan. Sebagian menyebutkan bahwa surat al-Fatihah diturunkan di Makkah, yaitu pada permulaan disyariatkannya shalat, dan surat inilah yang pertama kali diturunkan secara lengkap tujuh ayat.<sup>36</sup>

Adapun rincian pendapat para ulama tentang tempat turunnya surah al-Fatihah sebagai berikut:<sup>37</sup>

- 1) *Makkiyah* (surah yang diturunkan di Makkah). Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Qatadah, dan Abu al-'Aliyah.
- 2) *Madaniyah* (surah yang diturunkan di Madinah). Ini adalah pendapat Abu Hurairah, Mujahid, Atha' bin Yasar, az-Zuhri dan lainnya.
- 3) Pendapat lain mengatakan separuhnya diturunkan di Makkah dan separuhnya lagi diturunkan di Madinah. Abu Laits As-Samarqandi berkata: bahwa pendapat pertamalah yang kuat dan shahih, berdasarkan firman Allah Swt QS. al-Hijr ayat 87:

“*Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Quran yang agung.*” (Q.S. *al-Hijr*: 87).<sup>38</sup>

d. Munasabah Surah Al-Fatihah

Secara bahasa *munasabah* berasal dari kata (----) yang berarti dekat, serupa, mirip, dan rapat. (-----) sama artinya dengan (-----) yakni mendekatkannya dan menyesuaikannya.

*Annasib* juga berarti *ar-rabith*, yakni ikatan, pertalian, hubungan.<sup>39</sup> Sedangkan dalam khazanah ilmu al-Qur'an, istilah *munasabah* digunakan untuk mengungkap segi-segi hubungan antar satu ayat dengan ayat yang lain dan satu surat dengan surat yang lain secara rasional intuitif (*'aqli*), inderawi (*hissi*), imajinatif (*khayali*), atau ketergantungan mentalistik (*at-talazum al-zihni*), maupun keterkaitan eksternal (*at-talazum al-kharji*).<sup>40</sup>

Munasabah di sini hanya munasabah untuk surah al-Fatihah dengan surah al-Baqarah, dan terdapat beberapa hubungan diantaranya :

- 1) Surat al fatihah merupakan pokok pokok pembahasan yang akan di rinci dalam surah al baqarah.
- 2) Di bagian akhir shurah alfatihah di sebutkan permohonan hamba kepada Allah, agar di beri petunjuk kearah jalan yang lurus, sedangkan di surah al baqarah di mulai dengan ayat yang menerangkan bahwasanya al-Qur'an merupakan kitab yang menunjukan jalan yang di maksudkan tersebut. Dalam arti satu surah berfungsi menjelaskan surat sebelumnya, misalnya: di dalam surat al-Fatihah ayat 6 disebutkan:

*“Tunjukilah kami jalan yang lurus” (QS. Al-Fatihah: 6)*

Lalu dijelaskan dalam surat al-Baqarah, bahwa jalan yang lurus itu ialah mengikuti petunjuk al-Qur'an, sebagaimana disebutkan :

*“Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa” (QS. al-Baqarah: 2).<sup>41</sup>*

- 3) Di akhir surah alfatihah di sebutkan tiga kelompok manusia, yaitu manusia yang di beri nikmat, manusia yang di murkai oleh Allah, dan manusia yang sesat. Sedangkan di awal surah al baqarah juga di sebutkan tiga kelompok manusia, yaitu manusia yang bertakwa, manusia yang kafir, dan manusia yang munafik.<sup>42</sup>

## Metodologi Penelitian

Penulis akan menitikberatkan pada pengolahan data secara kualitatif. Adapun proses penyimpulan datanya bertumpu pada kajian dan studi literatur. Secara metodologis, langkah-langkah yang akan penulis tempuh adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakan

Adapun jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Jenis Penelitian. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu suatu bentuk metodologi pengumpulan data dan informasi dengan bantuan buku-buku yang ada diperpustakaan, dan materi pustaka yang lainnya dengan asumsi bahwa segala yang diperlukan dalam bahasan ini terdapat didalamnya.<sup>43</sup> Data yang diambil langsung dari buku-buku yang relevan dengan penelitian ini, bukan berupa data dari lapangan melalui riset yang di lakukan di lapangan. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur.
- b) Pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, filosofis adalah prosedur pemegahan masalah melalui proses berfikir rasional atau perenungan dalam bentuk pemikiran yang mendalam, mendasar, dan terarah pada penemuan hakikat tentang sesuatu yang ada dan mungkin ada.<sup>44</sup> Pendekatan filosofis disini ialah berusaha melihat makna pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi, yaitu al-Qur'an. Dengan pendekatan ini akan melihat bahwa makna pendidikan di dalam surat al-Fatihah dapat dibumikan dalam dataran operasional.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk *paper*. Paper adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf. Artinya, dokumen atau literatur yang berupa karya ilmiah, baik buku, makalah, artikel, dan lain-lain.<sup>45</sup> Dalam penyusunan tesis ini, sumber data yang digunakan adalah dari berbagai sumber yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam:

- a) Sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber asli yang berupa buku-buku induk menurut informasi yang di kupas dalam penelitian.<sup>46</sup> Sumber-sumber yang sifatnya primer ialah: Kita-kitab tafsir di antaranya: Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Ibn Katsir, tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maragi, tafsir al-Azhar karya Hamka, tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab, tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur karya M. Hasbi ash-Shiddieqy.
- b) Sumber data sekunder. Sumber data Sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder ini disebut juga dengan Data Tangan Kedua.<sup>47</sup> Adapun data sekunder dalam penelitian ini, yaitu beragam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian diantaranya; Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (*Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy*), Ilmu Pendidikan Islam, Pemikiran Pendidikan Islam, Rahasia al-Fatihah, Samudera al-Fatihah, 'Ulum al-Qur'an dan buku-buku pendukung lainnya.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara pengumpulan data (dokumen tertulis) dengan pembacaan terhadap kitab-kitab tafsir terutama tafsir surat al-Fatihah sebagai data primer. Kemudian penelaahan terhadap buku-buku, tulisan-tulisan lain yang terkait sebagai data sekunder. Data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan penilaian dan penelaahan secara cermat. Dengan langkah ini diharapkan akan menghasilkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan (valid).

## 4. Teknik analisis data

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh untuk menganalisis adalah: 1) Metode tafsir *tahlily*, metode tafsir *tahlily* yaitu metode yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya, menacakup asbabun nuzul, munasabah ayat serta pendapat para mufassir.<sup>48</sup> Karenanya, metode ini sangat tepat untuk mengungkap kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat al-Fatihah. 2) Metode Komparasi, metode komparasi yaitu suatu cara pemaknaan dengan membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain.<sup>49</sup> Pemilihan metode ini digunakan untuk menjelaskan makna surat al-Fatihah dengan membandingkan pendapat satu mufasir dengan mufasir lainnya. 3) Interpretasi, metode interpretasi yaitu memaknai teks untuk memperoleh pemahaman makna yang terkandung dalam teks tersebut.<sup>50</sup> Pemilihan metode ini sangat perlu dalam memahami makna yang terkandung dalam surat al-Fatihah, kemudian diinterpretasikan untuk menemukannilai-nilai pendidikan yang di dalamnya.

# Hasil Penelitian dan Pembahasan

## 1. Nilai Pendidikan Keimanan

Di dalam surah al-fatihah ini terdapat nilai-nilai keimanan, yaitu keimanan kepada Allah dan keimanan dengan adanya hari kiamat. Nilai keimanan kepada Allah diwakili ayat pertama yaitu basmalah, ayat kedua, dan ketiga, sedangkan keimanan dengan adanya hari akhir diwakili ayat keempat. Berikut penjelasannya:

- a. Nilai Keimanan kepada Allah melalui Keesaan-Nya sebagai Tuhan.

Mempercayai atau mengimani keesaan-Nya sebagai Tuhan yang di sebut *tauhid uluhiyah*,

terdapat pada ayat pertama surah al-Fatihah. Sebagaimana firman-Nya:

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (al-Fatihah:1).*<sup>51</sup>

Pada ayat ini, terdapat kalimat *Bismalah* yang terdiri dari huruf È (ba) pada lafadz (*bismi*) yang diterjemahkan “ dengan” , meski tidak terucap tetapi harus terlintas dalam benak kita ketika mengucap *basmalah* terdapat artian “memulai”, sehingga *bismillah* berarti “saya atau kami memulai apa yang kami kerjakan ini dengan nama Allah”.<sup>52</sup> Dengan demikian, kalimat tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah pernyataan dari pengucap bahwa ia memulai pekerjaan atas nama Allah. Atau dapat juga diartikan sebagai sebuah perintah dari Allah yang menyatakan “Mulailah pekerjaanmu dengan nama Allah” (meskipun kalimat tersebut bukan dalam bentuk *amar*). Ayat pertama surah al-Fatihah ini, Allah Swt mengajarkan betapa pentingnya menyertakan nama Allah dalam setiap aktivitas,

b. Keimanan kepada Allah melalui Keesaan Perbuatan-Nya.

Mempercayai atau mengimani keesaan Allah melalui perbuatan-Nya (*aḥḥal Allah*) yang disebut *tauḥid rububiyah*, yang terdapat pada ayat kedua surah al-Fatihah, sebagaimana firman-Nya:

*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

Pada Ayat ini terdapat kalimat *Rabb al-‘Alamin*, yang disebut dengan *tauḥid Rububiyah*.<sup>53</sup> Yang dimaksud dengan kata *Rabb* yang darinya terbetuk kata *Rububiyah*. Jadi kata *Rabb* digunakan dengan penggunaan yang hakiki dan juga digunakan untuk yang lain secara majazi atau *idhafi*, dan tidak untuk yang lain. Dari beberapa arti kata *rabb* tersebut dibentuk kata *Rububiyah*, yang berarti: Mencipta, Memberi rezeki, Memiliki, Menguasai, Mengatur, Memperbaiki, dan Mendidik. Dan karena Allah adalah *Rabb* yang *haq* bagi semesta alam, maka Dia sajalah yang khusus dengan ketuhanan tanpa yang lain, wajib mengesakann-Nya dalam ketuhanan, dan tidak menerima adanya sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan, yaitu sifat ketuhanan tidak mungkin ada pada yang lain dari makhluk-Nya.<sup>54</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa *tauḥid Rububiyah* adalah meniadakan sekutu bagi Allah dalam sifat ketuhanan yang *haq* yaitu menciptakan, memberi rezeki, menguasai dan mengatur, yang dari kelazimannya adalah menghidupkan dan mematikan, memberi dan mencegah, memberi bahaya dan manfaat, memuliakan dan menghinakan.

c. Keimanan kepada Allah melalui Nama dan sifa-sifat-Nya.

Mempercayai keesaan Allah melalui nama-nama dan sifat – sifat-Nya yang mulia yang disebut *tuḥid asma‘ wa shifat*, yang terdapat pada ayat ketiga surah al-Fatihah. Sebagaimana firman-Nya pada ayat ketiga:

*Pemurah lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Fatihah: 3).*<sup>55</sup>

Pada ayat di atas dalam surah al-Fatihah terdapat *al-Asma al-Husna* yang diwakili dari lafadz *ar-Rahman*, *ar-Rahim*

Adapun lafadz *ar-Rahman*, yang mempunyai arti, Maha Pengasih yaitu Pihak yang menyerahkan nikmat kepada hamba-Nya tanpa ada batas dan kesudahannya.<sup>56</sup> Dengan demikian *ar-Rahman* adalah Yang memberikan rahmat kepada seluruh makhluk di dunia ini dan kepada orang-orang beriman di akhirat, senada dengan pendapat Ibn Katsir, yang mengatakan bahwa kata *ar-Rahman* artinya Maha Pemurah kepada semua makhluk (baik yang kafir ataupun yang mukmin).<sup>57</sup> Sedangkan *ar-Rahim*, bermakna, Maha Kasih Sayang atau Penyayang.<sup>58</sup> Dengan demikian *ar-rahim* adalah yang memberikan rahmat hanya kepada orang-orang beriman di

hari pembalasan, inilah pendapat kebanyakan ulama.<sup>59</sup> Sejalan dengan pendapat Ibn Katsir bahwa, *ar-Rahim* Maha Penyayang kepada kaum mukmin. Dengan demikian pada ayat ketiga surah al-Fatihah ini terdapat ajaran tentang keimanan terhadap nama dan sifat Allah Swt yaitu *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*.

d. Nilai keimanan terhadap Hari Akhir (Pembalasan)

Pada Ayat keempat surah al-Fatihah, terdapat nilai pendidikan keimaan yaitu dengan mengimani (meyakini) akan adanya hari perhitungan/pembalasan, sebagai balasan atas apa yang telah di perbuat selama di dunia. Sebagaimana firman-Nya:

*Yang menguasai/memiliki Hari Pembalasan. (Q.S. al-Fatihah: 4).*<sup>60</sup>

Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa Dialah Pemilik hari Pembalasan, itu artinya bahwa nanti akan ada hari setelah dunia ini berakhir yaitu hari pembalasan, dimana setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah dia lakukan selama di dunia.

Melalui ayat ini Allah mengajarkan kepada hamba-Nya agar senantiasa meyakini adanya hari pembalasan, dimana setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia semuanya akan di pertanggungjawabkan kelak pada hari pembalasan. Manusia yang meyakini hal ini tentu dia akan lebih hati-hati dalam melakukan perbuatan yang melanggar aturan Allah (kejahatan) dan sebaliknya manusia yang tidak meyakini akan adanya hari pembalasan dia lebih suka melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Pendidikan keimanan tentang hari pembalasan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keimanan seseorang karena dia merupakan rukun dari iman itu sendiri, tidak sah iman seseorang tanpa mengimani akan adanya hari pembalasan (kiamat). Keimanan disini tidak hanya cukup mengamini/meyakini dengan hati akan adanya hari pembalasan saja, tetapi harus dibuktikan dengan amal saleh, seperti berbuat baik terhadap sesama makhluk, bertaqwa, merasa diawasi oleh Allah dan lain sebagainya. Karena pada hari pembalasan nanti, dimana Allah akan membalas mereka sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an, surah az-Zalzalah ayat 7-8:

*Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah (sebiju atom) pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. (al-Zalzalah ayat 7-8).*<sup>61</sup>

Jika seseorang menyadari adanya hari pembalasan, maka ketika itu ia akan merasa tenang walau sedang dianiaya oleh pihak lain, karena adanya hari Pembalasan sehingga bila ia tidak dapat membalas di dunia ini, Allah Pemilik dan Raja hari Pembalasan itu yang akan membalas untuknya. Di sisi lain, kesadaran tentang kekuasaan Allah akan menjadikan ia selalu awas dan hati-hati dalam bertindak serta berlaku.<sup>62</sup> Dengan pendidikan itu hidup merasa diawasi oleh Allah Swt sehingga muncul benih-benih ketaqwaan kepada-Nya, taqwa dalam arti mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Di dalam Surah al-Fatihah ayat kelima terdapat nilai pendidikan ibadah. Sebagaimana firman-Nya:

*"Hanya kepadaMu kami menyembah, dan hanya kepadaMu kami meminta pertolongan."* (Q.S. al-Fatihah: 5).<sup>63</sup>

Kalimat yang bermakna hanya kepada-Mu kami menyembah, mengabdikan, dan taat."<sup>64</sup>

Pesaan dalam ayat ini, ketika seseorang menyatakan *iybaka na'budu* maka ketika itu tidak sesuatu apapun, baik dalam diri seseorang maupun yang berkaitan dengannya, kecuali telah dijadikan milik Allah. Memang, segala aktivitas manusia harus berakhir menjadi ibadah kepadaNya.<sup>65</sup>

Dengan demikian makna ayat ini, adalah beribadah kepada-Nya disertakan memohon pertolongan dan bantuan untuk dapat menyempurnakan/menyelesaikan ibadah yang tidak bisa diselesaikan, sebab karena Tuhanlah yang dapat menyempurnakan amalan dan menyampaikan hasilnya dalam segala urusan sebagaimana yang diharapkan jika apa yang dikerjakan tidak terselesaikan.<sup>66</sup> Senada dengan pendapat al-Maraghi, bahwa *isti'ana* ialah memohon pertolongan kepada Allah agar bisa menyempurnakan pekerjaan yang tidak sanggup dilakukan, *isti'ana* seperti ini sama dengan bertawakkal kepada Allah swt.<sup>67</sup> Dengan demikian, jadilah hamba tersebut sebagai hamba yang tunduk dan penuh harap hanya kepada-Nya.

### 3. Nilai Pendidikan *Syari'ah*

Dalam surah al-Fatihah ayat keenam ini merupakan hidayah jalan kebaikan. Hidayah inilah yang setipa manusia diperintahkan untuk selalu memintanya, sesuai dengan firman-Nya:

*Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Q.S. al-Fatihah: 6).*<sup>68</sup>

Ayat di atas Allah mengajarkan hamba-Nya agar selalu mengharapkan hidayah dari-Nya yang dinyatakan dengan do'a dan diaktualisasikan dengan amal perbuatan.

Beradas pengertian *syari'ah* di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan syariah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan terhadap nilai-nilai peraturan Allah tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan secara horizontal dengan makhluk-Nya, yang disebut hubungan muamalah. Dalam ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, seperti shalat, puasa dan zakat. Oleh karena itu, kita harus mengikuti apa yang dicontohkan Nabi.<sup>69</sup> Sedangkan dalam muamalah, bentuk peribadatan yang bersifat umum, pelaksanaannya tidak seluruhnya dicontohkan langsung oleh nabi, namun beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan dan daya jangkau umat. Seperti ekonomi, bisnis, jual beli, perbankan, perkawinan, pewarisan, pidana, tata negara dan sebagainya.

### 4. Nilai Pendidikan Kisah

Dalam al-Qur'an surah al-Fatihah ayat ketujuh terdapat di dalamnya kisah-kisah orang-orang terdahulu dan kisah ini masih berlaku sampai sekarang bagi orang-orang yang mengikutinya, sebagai mana firman-Nya:

*(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (Q.S. al-Fatihah: 7).*<sup>70</sup>

Dalam ayat ini, Allah Swt mengisahkan tentang orang-orang yang mendapat anugerah nikmat yaitu bagi siapa yang mengikuti jalannya para Nabi, orang-orang yang jujur (*shiddiq*), para *syuhada* dan orang-orang shaleh dari kelompok umat Islam terdahulu, dan mengisahkan orang-orang yang mendapatkan murka dan kesesatan yaitu bagi siapa yang mengikuti jalannya orang-orang yang inkar terhadap kebenaran, berbuat keburukan, dan sebagainya seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir.



## Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan dan hasil pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut Surah al-Fatihah memuat tentang nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya:

- a) Nilai pendidikan keimanan, sebagaimana diwakili ayat pertama sampai keempat. Nilai pendidikan keimanan dalam surah al-Fatihah terdapat empat: *Pertama*, nilai keimanan kepada Allah melalui keesaan-Nya Tuhan diwakili ayat pertama yang diambil dari lafaz *Bismillah* (dengan menyebut nama Allah). *Kedua*, nilai keimanan kepada Allah melalui keesaan perbutan-Nya diwakili ayat kedua yang diambil dari lafaz *Rabb al-'alamin* (tuhan Pemilik sekalian alam). *Ketiga*, nilai keimanan kepada Allah melalui nama dan sifat-Nya diwakili ayat ketiga yaitu *ar-Rahman ar-Rahim*. *Keempat*, nilai keimanan terhadap hari akhir (pembalasan) diwakili ayat keempat yang diambil dari lafaz *yaum ad-din* (hari pembalasan).
- b) Nilai-nilai pendidikan ibadah, yang diwakili ayat kelima, Nilai pendidikan ibadah dalam ayat ini adalah ibadah dalam artian luas, yakni setiap aktivitas kebaikan yang dilakukan dengan tujuan karena Allah Swt serta berserah diri kepada Allah dalam menjalankan ibadah/perbuatan yang tidak dapat diselesaikan.
- c) Nilai-nilai pendidikan syari'ah, yang diwakili ayat keenam. Nilai pendidikan syari'ah dalam ayat ini adalah syari'ah dalam artian luas, yakni agama dengan segenap hukum yang terkandung didalamnya. Sebab dalam ayat ini manusia menyatakan manusia kebutuhannya terhadap jalan yang lurus, jalan lurus itu adalah syari'ah tersebut.
- d) Nilai-nilai pendidikan kisah, sebagaimana diwakili ayat ketujuh (terakhir). Nilai pendidikan kisah pada ayat ini yaitu kisahnya orang-orang yang mendapat anugerah nikmat, dalam penafsiran para mufasir yaitu para Nabi, para shiddiqin, para syuhada dan shalihin orang-orang shaleh dari kelompok umat terdahulu, dan kisahnya orang-orang yang mendapat kemurkaan, yang menurut Ibn Katsir adalah orang Yahudi, sebab mereka mengetahui suatu ilmu tetapi tidak mengamalkannya, dan kisah orang yang tersesat, yang menurut Ibn Katsir lagi adalah orang Nasrani, sebab mereka beramal/ibadah tanpa ilmu. Nilai-nilai Pendidikan Islam tersebut, sesuai dengan urutan ayat yang ada dalam surah al-Fatihah, yakni dimulai dengan Nilai pendidikan keimanan yang terdapat pada ayat pertama di akhiri dengan nilai pendidikan kisah pada ayat terakhir.

## (Andnotes)

<sup>1</sup>Samsul Nizan dan Muhammad Syaifuddin, *Isu-Isu Kontemporer Tantang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 130.

<sup>2</sup>Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 20.

<sup>3</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 79.

<sup>4</sup>Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jokjakarta: Ar-ruz Media, 2007), h. 29.

<sup>5</sup>Q.S. Al-Mujadalah/58:11.

<sup>6</sup>*Ibid*, 128.

<sup>7</sup>Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), h. 2-7.

<sup>8</sup>Abdul Mujib, Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 38.

<sup>9</sup>Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam tentang Pendidikan Seks Hidup Berumah Tangga Pendidikan Anak*, (Bandung, PT.al-Ma'arif, 1992), h.32.



<sup>10</sup>M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoriti dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 21.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 34.

<sup>12</sup>Q.S. Ali Imran/3: 190.

<sup>13</sup>Q.S. al-Fatihah/1: 4.

<sup>14</sup>Q.S. al-Fatihah/1: 7.

<sup>15</sup>Jalaluddin, Teologi Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 91-93.

<sup>16</sup>Muhammad Syatha', Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah (Jakarta : Mirqat, 2008), h. 1-2.

<sup>17</sup>M. Arifin., Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoriti dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 21.

<sup>18</sup> Muhammad al-Athiyah al-Abrasy menggunakan kata tarbiyah untuk bukunya berjudul, *al-Tarbiyat al-Islamiyat wa Falsafatuha*, yang diterbitkan 'Isa al-Baby, Mesir, 1975. Ali Khalil Abu al-'Ainain, menggunakan kata tarbiyah juga untuk bukunya yang berjudul, *Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiyat fi Qur'an al-Karim*, diterbitkan oleh Dar al-Fikr al-'Araby, Beirut 1980, dan Muhammad Munir Mursyi, juga menggunakan kata tarbiyah untuk arti pendidikan dalam bukunya yang berjudul, *al-Tarbiyat al-Islamiyat Ushuluha wa Tatawwaruha fi al-Bilad al-'Arabiyyat*, terbitan Dar al-Ma'arif, Mesir, 1987.

<sup>19</sup>Poerwadarminta, Kamus Umum, h. 250.

<sup>20</sup>Oemar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 3.

<sup>21</sup>Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 28.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 41.

<sup>23</sup> Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h.35.

<sup>24</sup>Zuhairini, et. al. Filsafat pendidikan Islam (Jakarta : Bina Aksara, 1995) h. 159.

<sup>25</sup>Al-Syaibani, Filsafat Pendidikan Islam, h. 18.

<sup>26</sup>Abuddin Nata, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy), (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 33.

<sup>27</sup>Halim, *Anak Shaleh*, h. 119.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h.192.

<sup>29</sup>Q.S. al-Baqarah/2: 222.

<sup>30</sup>Abu Azhar Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 25.

<sup>31</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amami, 1999), Jilid II, h. 1.

<sup>32</sup>Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Jilid I (Beirut: Dar Fikir, t.t) h. 133.

<sup>33</sup>Q.S. al-Fath/48: 1.

<sup>34</sup>Darwis Abu Ubaidah, Tafsir Al-Asas (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 20-23.

- <sup>35</sup>Mashri Sirojuddin Iqbal, Pengantar Ilmu Tafsir (Bandung: Angksa, 1989), h. 253-257.
- <sup>36</sup>Abi Laits Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandy, Tafsir al-Samarqandy al-Musamma Bahr al-Ulum, Juz I (Beirut-Libanon: Daar al-Kitab al-Ilmiah, t.t.), h. 78-79.
- <sup>37</sup>Ubaidah, Tafsir Asas, h. 14.
- <sup>38</sup>Q.S. al-Hirj/15: 87.
- <sup>39</sup>Rachmat Syafe'i, Pengantar Ilmu Tafsir (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 37.
- <sup>40</sup>Nur Mahmudah, Mutasyabih Al-Qur'an dalam Era Formatif Tafsir (Yogyakarta: Idea Press, 2009) h. 81-82.
- <sup>41</sup>Q.S. al-Baqarah/2: 2.
- <sup>42</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Widiya Cahaya, 2011), h. 5.
- <sup>43</sup>Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, (Dasar-dasar, Metode, Teknik)*, (Bandung: Tarsito, 2007), h. 13.
- <sup>44</sup>Hadari Nawawi dan Mimi Martini, Penelitian Terapan (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), h.. 211.
- <sup>45</sup>Heri Jauhari, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h.35.
- <sup>46</sup>Tatang M. arifin, Menyusun Rencana Penelitian (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h.130.
- <sup>47</sup>Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, cet. 5 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.91.
- <sup>48</sup>Abd al-Havy al-Farmawy, Metode Tafsir Maudhu'y; Suatu Pengantar, terj. Surya A.Jarman, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 12.
- <sup>49</sup>Surachmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, h. 119.
- <sup>50</sup>Anton Bakker dan Ahmad Chainus Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 74.
- <sup>51</sup>Q.S. al-Fatihah/1: 1.
- <sup>52</sup>Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, h. 14.
- <sup>53</sup>Hamka, Tafsir al-Azhar, h. 79-80.
- <sup>54</sup>Abu Bakar Al-Jazairi, Akidah Mukmin, Terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), h. 73.
- <sup>55</sup>Q.S. al-Fatihah/1: 3.
- <sup>56</sup>Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, h. 19.
- <sup>57</sup>Al-Damasqy, Tafsir al-Qur'an al-Adhim, h. 32.
- <sup>58</sup>Hamka, Tafsir al-Azhar, h. 80.
- <sup>59</sup>Al-Hasanain, Rahasia al-Fatihah, h. 106.
- <sup>60</sup>Q.S. al-Fatihah/1: 4
- <sup>61</sup>Q.S. al-Zalzal/99: 7-8.
- <sup>62</sup>Shihab, Tafsir al-Misbah, h.56.
- <sup>63</sup>Q.S. al-Fatihah/1: 5
- <sup>64</sup>Hamka, Tafsir al-Azhar, h. 84.

<sup>65</sup> Shihab, Tafsir Al-Misbah, 62.

<sup>66</sup>ash-Shiddieqy, Al-Qur'an Majid an-Nur, h.16.

<sup>67</sup>al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, h.24.

<sup>68</sup>Q.S. al-Fatihah/1: 6.

<sup>69</sup>Nuridin, Muslim dan Ishak Abdullah, Moral dan Kognisi Islam, (Bandung: Alfabeta, 1993), h. 103.

<sup>70</sup>Q.S. al-Fatihah/1: 7.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Abd al-Rahman Shaleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. Arifin M, judul asli: *Educationlal Theory: a Qur'anic Outlook*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abu Ubaidah, Darwis. *Tafsir Asas*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifuha*. Kairo: Halabi, 1969.
- Al-Hasanain, Muhammad Said. *Rahasia al-Fatihah*. Yogyakarta: Qalam, 2016.
- Al-Jazairi, Abu Bakar. *Akidah Mukmin*, Terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Al-Naysaburi, Abi Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidy. *Asbab al-Nuzul*. Beirut-Libanon: Dar al-Kitab al-Araby, t.t.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*, Juz I. Beirut: Daar al-Fikr, t.t.
- Al-Syaibani, Oemar Muhammad al-Thoumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoriti dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Al-Qur'an Majid an-Nur*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Azhar, Basyir Ahmad. *Ajaran Islam tentang Pendidikan Seks Hidup Berumah Tangga Pendidikan Anak*. Bandung : al-Ma'arif, 1992.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, cet. 5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jokjakarta: ar-Ruz Media, 2007.
- Bakker, Anton dan Ahmad Chainus Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, juz 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Ibn Katsir, 'Imad ad-Din ibn Fida Isma'il al-Damasqy. *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Juz I. Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyah, t.t.
- Jalal, Abdul Fattah. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kaylani, Majid. *Irsanal-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibn Taimiyah*. Al-Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Dar al-Tarats, 1986.
- Kementrian Agama Rpublik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta : Widiya Cahaya, 2011.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* . Bandung: al-Ma'arif, 1999.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Miqdad, Abu Azhar. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Sanaky, AH. Hujair. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka al-Hidayah, 1999.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman. Bandung: al-Ma'arif, 1986.
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, (Dasar-dasar, Metode, Teknik)*. Bandung: Tarsito, 2007.
- Surya, Muhammad. *Bina Keluarga*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.

Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Tafsir, A.,. *Teori-teori Pendidikan Islam, Telaah atas Pemikiran Tokoh-tokoh Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 2001.

Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Zuhairini, et. al. *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta : Bina Aksara, 1995.